BAB IV

KADER MUDA MASA TRANSISI

4.1. Pendahuluan

Dahulu berpuluh-puluh tahun lamanya perempuan identik dengan urusan kamar dan dapur rumah tangga. Selain itu perempuan muda juga diharapkan tidak sekolah tinggi agar dapat berbakti dengan keluarganya di rumah dan mengurus urusan rumah tangga saja. Karena perempuan dianggap lemah dan tidak mampu untuk bekerja apalagi untuk memimpin sebuah perusahaan besar. Tetapi, sejak emansipasi wanita dan perjuangan kesetaraan gender yang disuarakan oleh kaum perempuan, itu semua telah mengubah sebagian bahkan keseluruhan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Saat ini, perempuan sudah banyak yang berada pada instansi maupun sektor publik dan tidak jarang dari mereka adalah berdiri sebagai pemimpin dari suatu instansi atau organisasi tersebut. Hal tersebut mulai membuktikan bahwa paradigma laki-laki lebih tinggi posisinya dibandingkan perempuan sudah mulai tergeser oleh kemajuan zaman.

Kini semakin banyak pemimpin perempuan di dunia, anggapan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak bisa memimpin sekarang mulai terpatahkan argumennya dengan semakin banyaknya perempuan yang sukses memimpin di berbagai bidang. Penelitian ini meneliti tentang kepemimpinan perempuan yang dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta dengan Ibu Warsiti (IW) sebagai narasumber utamanya, beliau adalah seorang Ketua STIKES 'Aisyiyah sejak tahun 2010 hingga sekarang.

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta didirikan pada tanggal 14 Oktober 2003 dengan program studi Ilmu Keperawatan (S1), Profesi Ners (Profesi), Bidan Pendidik (D4), dan Kebidanan (D3). Kampus STIKES 'Aisyiyah yang dulu bertempat di tiga unit kampus yang berbeda tempat, yaitu kampus I atau kampus pusat di Jl. Munir No. 267 Serangan, Ngampilan Yogyakarta, kampus II yang terletak di Jl. HOS. Cokroaminoto No. 17, Wirobrajan Yogyakarta, dan kampus III yang berada di Jl. Kapten Tendean Wirobrajan Yogyakarta, lalu sekarang berpindah di kampus terpadu tepatnya di Jl. Ring Road Barat 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, yang diresmikan pada tanggal 19 Oktober 2012.

Selama kepemimpinan IW, STIKES 'Aisyiyah mengalami perkembangan yang pesat. Kini program studi yang ada di STIKES 'Aisyiyah sendiri bertambah menjadi Ilmu Kebidanan Program Magister (S2), Ilmu Keperawatan S1 dan Profesi Ners, Fisioterapi S1, Bidan Pendidik D IV, Kebidanan D III, Analis Kesehatan, dan Radiologi D III. Menjadi pemimpin tidak secara instan IW jalani. Dari mulai dibesarkan di lingkungan yang akrab dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah hingga bersekolah di STIKES 'Aisyiyah, dan mengikuti berbagai organisasi pada saat muda, hingga akhirnya sekarang beliau menjadi seorang pemimpin perempuan.

4.2. Lahirnya Seorang Pemimpin

Lahir pada tanggal 26 Februari tahun 1973 di Bantul Yogyakarta, seorang anak perempuan yang lahir dari pasangan Pak Harto dan bu Wakidah yang bernama Warsiti dan kini kerap disapa bu Warsiti atau kadang kala bu Siti oleh beberapa rekan kerjanya di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Dibesarkan oleh keluarga yang bukan merupakan lingkungan keluarga seorang pemimpin. IW dilahirkan oleh

seorang bapak yang berprofesi sebagai petani dan karyawan swasta sedangkan sang ibu yang juga bermatapencaharian sebagai petani dan seorang ibu rumah tangga. Tetapi lingkungan dimana tempat IW tinggallah yang sedikit banyak memberi pengaruh terhadap IW untuk menjadi seorang pemimpin. IW banyak belajar dari lingkungan tinggalnya yaitu dengan belajar untuk mengembangkan dirinya melalui lingkungan sekitar rumahnya yang berdekatan dengan perguruan-perguruan Muhammadiyah. Di sekitar rumahnya banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah seperti TK Muhammadiyah, SD Muhammadiyah, dan SMP Muhammadiyah. Selain itu, dari aspek rumah atau tempat tinggal kakek IW mempunyai tempat yang luas sehingga dahulu sering dilakukan berbagai macam kegiatan dengan warga sekitar, zaman dulu sering digunakan oleh Batra atau perkaderan untuk PII (Pelajar Islam Indonesia) untuk tempat menginap dan di situ pula rumahnya juga pernah dijadikan sekolah. Sedangkan di acara PII sendiri, Warsiti kecil sering berpartisipasi dengan bergabung di tim paduan suara dalam acara tersebut.

> "Jadi kemudian karena kami itu dekat dengan apa ya perguruan-perguruan Muhammadiyah di sekitar rumah saya itu kan banyak SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, TK, dan sebagainya..." (Bu Warsiti, 12/12/2015, 09:53).

Diawali dari pendidikannya dengan bersekolah di TK Alba Bantul pada tahun 1977-1979, kemudian IW melanjutkan pendidikan di SD Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul tahun 1979-1985 karena memang sekolah-sekolah Muhammadiyah dekat dengan lokasi rumahnya, yang kemudian dilanjutkan bersekolah di SMP Negeri Canden Bantul pada tahun 1985-1988, lalu IW melanjutkan ke SMA Negeri 2 Bantul pada tahun 1991, setelah itu barulah mulai keluar dari Bantul dan masuk kuliah di D3 Keperawatan Akper 'Aisyiyah

Yogyakarta pada tahun 1991-1994. Tidak hanya cukup di situ kemudian IW melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S1 Keperawatan di FIK (Fakultas Ilmu Keperawatan) Universitas Indonesia Jakarta yang lulus pada tahun 2000 dan melanjutkan Pasca Sarjana di Univesitas yang sama pula yang lulus pada tahun 2006, setelah itu setahun kemudian IW lulus pada tahun 2007 mengambil Spesialis Keperawatan Maternitas.

IW menikah dengan bapak Rishadi pada 23 Desember 1995 dan setelah itu dikaruniai tiga orang anak, putri pertamanya bernama Ririn yang sedang menimba ilmu di FPSB jurusan psikologi UGM, kemudian putri keduanya yaitu yang sering disapa Afa kini sedang kelas 2 SMP, dan yang terakhir adalah seorang anak lelaki bernama Habib yang masih duduk di bangku SD. IW dan keluarganya beretempat tinggal di Ngabean Kulon, RT 01/34 Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Setelah IW menikah kemudian kembali menyelesaikan studinya dan dipercaya untuk menjadi dosen serta mendapatkan amanah untuk menduduki beberapa posisi pimpinan di STIKES 'Aisyiyah sebelum akhirnya menjadi Ketua STIKES 'Aisyiyah hingga sekarang ini.

4.3. Kader Muda Memimpin pada Masa Transisi

Setelah lulus D3 Keperawatan dari STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 1994, tidak ada waktu atau masa tenggang bagi IW untuk bekerja di luar. Karena pada waktu itu IW lulus dan mendapatkan peringkat tiga terbaik sehingga ketiga mahasiswa berprestasi tersebut direkrut menjadi asisten dosen di kampus almamaternya tersebut. Setelah sekitar delapan bulan bekerja, kemudian IW menikah dengan suami tercintanya kini yaitu bapak Rishadi di akhir tahun 1995.

> "Kami menikah sejak tahun 1995, kebetulan saat itu bu Warsiti juga dosen juga belum, jadi, bu Warsiti menikah dengan bapak ketika baru saja lulus sejak setahun D3, karena saat itu kebetulan lulus terbaik disekolahkan S1 dan S2 di UI..." (Bapak Rishadi, 10/02/2016, 18:20)

IW menjadi dosen muda pada tahun 1994 hingga 1998 pada Akademi Keperawatan, karena dulu belum ada spesialisasi sehingga saat itu mengajar mata kuliah Kebutuhan Dasar Manusia (KDM), Keperawatan Dewasa, dan dipercaya untuk membantu di bidang akademik pula. Setelah itu pada tahun 1998 sampai 2000 IW menempuh pendidikan S1 Keperawatan di FIK (Fakultas Ilmu Keperawatan) Universitas Indonesia, setelah mempunyai gelar S1 Keperawatan kemudian kembali pada tahun 2001 dan mengajar di Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Yogyakarta. Saat itu karena IW adalah orang perawat yang ada di kebidanan maka beliau hanya mengajar Ketrampilan Dasar Praktek Klinik (KDPK), mata keperawatan anak, dan patofisiologi penyakit. Pada saat yang bersamaan pula IW diminta untuk mengajar di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) karena UMY sudah membuka jurusan S1 Keperawatan sehingga IW lebih banyak juga dalam membantu mengajar di UMY pada bidang Keperawatan selain di STIKES sendiri.

Kembalinya pada tahun 2001 sampai tahun 2003, IW dipercaya untuk menjadi Wakil Direktur I pada bidang akademik Kebidanan di Akademi Kebidanan 'Aisyiyah Yogyakarta. Pada tahun 2003 tersebut IW ikut menyiapkan perubahan bentuk STIKES, sehingga IW tahu betul bagaimana riwayat perubahan bentuk dari Akademi Kebidanan dan kemudian diubah menjadi STIKES. Setelah berdiri STIKES pada tahun 2003, IW mengemban amanah untuk menjadi Ketua Prodi S1 Keperawatan di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Kemudian IW menempati posisi

sebagai Wakil Ketua Bidang I atau Bidang Akademik hanya sekitar kurang dari satu tahun.

Setelah itu, IW kembali disekolahkan oleh STIKES 'Aisyiyah di FIK Universitas Indonesia pada tahun 2004 hingga 2007, selama tiga tahun tersebut IW mengambil kuliah magisternya dua tahun dan setahun sisanya mengambil profesi yaitu Spesialis Keperawatan Maternitas. Setelah mendapatkan gelar S2nya tersebut IW kembali ke STIKES dan dipercaya untuk menempati posisi yang sama dengan sebelumnya yaitu Wakil Bidang I lagi pada tahun 2008 hingga 2010 di bidang akademik.

> "Ya gini lho mbak saya waktu itu Wakil Bidang I, terus waktu itu kan ketua saya kan dari UGM kan Profesor Dr., nah berhubung kemudian ketua saya itu emeritusnya dikabulkan jadi setelah 2 tahun jadi Ketua di STIKES kan otomatis harus mbalik lagi ke UGM to, akhirnya kan kosong kemudian Prof. Wasilah kembali emeritus di UGM akhrinya mau tidak mau saya saya itu awalnya hanya menggantikan selama dua tahun itu sampai tahun 2012, baru 2012 itu pemilihan baru saya sekarang sampai tahun ini." (Bu Warsiti, 10/02/2016, 19:38).

Ketika tahun 2010, saat itu emeritus sang Ketua STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta yang berasal dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dikabulkan, maka setelah menjadi Ketua STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta selama dua tahun akhirnya harus kembali lagi ke UGM. Sehingga karena posisi tersebut tidak mungkin kosong, mau tidak mau untuk mengisi kekosongan jabatan pada masa berlangsungnya kepemimpinan Ibu Wasilah itu kemudian Ibu Warsitilah yang menggantikannya selama dua tahun mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2012.

> "Tadinya dia itu di MPK (Majelis Pendidikan Kader) 'Aisyiyah ya, sebelum dia jadi Ketua, dia waktu itu sebagai wakil direktur belum jadi pusatnya artinya belum jadi Ketua seperti sekarang ini. Setelah dia menjadi Ketua STIKES yang seperti ini ya dengan sendirinya ya bisa nyambi di organisasi akan tetapi perannya dalam meningkatkan 'Aisyiyah ini..." (Bu Hadiroh, 02/02/2016, 11:21)

Melalui persetujuan dari pihak – pihak yang terkait seperti Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Badan Pembina Harian STIKES, dan pemilihan kader yang dimiliki oleh STIKES 'Aisyiyah akhirnya IW diberi suatu amanah besar oleh Pimpinan Pusat 'Aisyiyah serta STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta untuk menjadi Ketua STIKES pada periode keduanya yaitu mulai tahun 2012 hingga kini.

4.4. Aktif Berorganisasi

Secara khusus IW tidak pernah belajar menjadi pemimpin. tetapi IW mempunya rasa ingin mengetahui dan sifat penasaran yang selalu ada di benaknya, sehingga mulailah seorang Warsiti kecil tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat organisasi, saat kecil dahulu selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan PII (Pelajar Islam Indonesia) dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) walaupun tidak secara langsung mengambil peranan dalam organisasi tersebut atau hanya menjadi pengamat dalam kegiatan – kegiatannya saja.

> "Jadi penasaran saya itu selalu ada jadi saya sejak SD pun itu juga saya suka tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya organisasi. Jadi saya itu meskipun kecil saya sudah ya mungkin tidak terlibat langsung ya tetapi saya selalu dilibatkan seperti misalnya tadi saya di kegiatan kalau zaman dulu kan ada PII, itu ikut meskipun kita hanya jadi penggembira saja." (Bu Warsiti, 12/12/2015, 09:54)

Tidak hanya saat IW kecil yang selalu ikut berpartisipasi dalan kegiatan berorganisasi, saat IW mudapun mulai bergabung dalam Naisyatul 'Aisyiyah, kemudian selain itu dalam kegiatan karang taruna yang ada di desanya IW juga aktif berorganisasi di dalamnya.

> "...di kampus sudah ketua, di Aipnema itu (Asosiasi Pendidikan Ners Muhammadiyah 'Aisyiyah Seluruh Indonesia) kemudian di AIPNI juga di dusun itu di RT di dasawisma itu ada kegiatan, bendahara dia masuk..." (Bapak Rishadi, 10/02/2016, 18:31)

Setelah menjadi bagian dari STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, IW mulai aktif lagi secara resmi berorganisasi yaitu pada tahun 2005-2010 dalam PWA (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah) Majelis Kesehatan sebagai anggota dan dilanjutkan pada tahun 2010 hingga 2015 sebagai anggota devisi yankes (Pelayanan Kesehatan) dalam organiasasi yang sama. Pada waktu yang sama pula IW aktif dalam PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) Majelis Dikti yaitu masih di tahun 2005 sampai 2010 sebagai anggota devisi organisasi, sedangkan masih sampai sekarang mulai dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengikuti PPA – Lembaga Penelitian (LPPA) dan PPM (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) - Majelis PKU sebagai Anggota Devisi Pengembangan SDI atau program pemerataan distribusi tenaga perawat dan bidan. Selain itu di PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) Propinsi tahun 2011-2016 IW sebagai Anggota Majlis Komite Etik Keperawatan (MKEK), IW juga pernah berada di Aipnema (asosiasi institusi pendidikan ners Muhammadiyah/Aisyiyah) pada tahun 2011 sampai tahun 2015 sebagai bendahara. Dahulu di APTISI (Asosiasi Perguruan Tinggi Swasata Indonesia) wilayah 5 pada tahun 2011-2015 IW juga menempati posisi dalam organisasi tersebut sebagai wakil bendahara 2.

4.5. Pemimpin Sejak Muda

Ketika IW muda, jiwa kepemimpinannya sudah mulai nampak yang dapat dilihat dari kemampuannya yang selalu mengkoordinir teman-temannya. Warsiti muda selalu mencetuskan ide-ide, membuat kelompok belajar, menjadi ketua apabila ada kegiatan pergi ke luar dari kampus, serta selalu memberikan usulan-usulannya untuk kampus dalam rangka mewakili teman-temannya.

> "Bu Warsiti juga dulu pernah jadi ketua asrama waktu jadi kami kan dosen muda itu di asrama dulu mbak, nah waktu itu menjadi koordinator asrama dalam hal kegiatan pembelajarannya ya mbak, kalau yang urusan rumah tangga kan ada ibu asrama, seperti menjadwal pengajian, kemudian baca Al-Qur'an, jadi imam, dan sebagainya gitu mbak." (Bu Yuli Isnaeni, 04/01/2016, 11:26)

Pada saat menempuh pendidikan di D3 Keperawatan STIKES 'Aisyiyah, IW tinggal di asrama bersama teman-teman seperjuangannya. Di situlah IW merasakan bagaimana hidup mandiri dan merasa mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri. Karena sealama ini sejak kecil belum pernah hidup di luar dari keluarganya atau hidup di asrama, sehingga melalui pengalaman saat kecilnya yang mudah bersosialisasi dan dengan pengalaman mengikuti berbagai kegiatan saat di desanya dahulu menjadi modal beliau untuk memulai hidup mandiri dan dapat memimpin dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Pola kepemimpinan IW muda mulai terbentuk melalui diberikannya tanggung jawab sebagai ketua asrama. Saat itu IW menjadi koordinator asrama dalam hal kegiatan pembelajaran, seperti membuat dan mengatur jadwal untuk pengajian serta membaca Al-Qur'an, menjadi imam saat sholat diantara teman-temannya, dan sebagainya. Saat menjadi dosen muda tersebut IW harus mampu mengkoordinir teman-temannya untuk belajar bersama dan beliau juga harus bisa bekerja sama dengan staf-staf asrama seperti dalam bidang kesehatan, bidang kerohanian, maupun bidang kebersihan, sehingga dari situlah IW mulai berlatih bagaimana seharusnya menjalankan kepercayaan yang telah diberikan.

> "...karena di asrama itu kita menjadi mahasiswa sudah diberikan tanggung jawab sebagai ketua asrama... Nah di situlah saya pikir banyak belajar tentang bagaimana memanajemen waktu, bagaimana mengelola orang, bagaimana mengatur dan merencanakan di situ." (Bu Warsiti, 12/12/2015, 10:05).

Melalui pengalaman barunya tersebut IW belajar tentang bagaimana harus dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya, mengelola orang yang ada di sekelilingnya dimana orang-orang tersebut adalah teman-teman sebayanya dan juga orang-orang yang berada di asrama Keperawatan itu sendiri. Selain itu IW juga belajar tentang bagaimana merencanakan, mengatur, dan memutuskan segala sesutu yang berhubungan dengan tanggung jawabnya sebagai ketua asrama.

4.6. Cita - Cita dan Prestasi

Latar belakang keluarga IW yang berperan membentuk suatu keinginan dan minat untuk menjadi seorang guru diawali dari keluarga bapak atau adik-adik dari bapak IW yang sebagian besar berprofesi sebagai guru. Walaupun hanya bapak IW sendirilah yang bukan bekerja sebagai guru, tetapi melihat adik-adik perempuan dari sang ayah yang biasa disebutnya dengan bulek semuanya menjadi guru, membuat seorang IW saat muda dahulu mempunyai cita-cita yang sangat sederhana yaitu suatu saat nanti bisa menjadi seorang guru.

Selain itu karena rumah yang dekat dengan sekolah-sekolah Muhammadiyah, semenjak kecil IW sudah sangat mengenal lingkungan pendidikan. Warsiti kecil yang apabila sudah selesai sekolahpun masih menyempatkan waktu untuk melihat anak-anak SMP bersekolah. Karena IW dibesarkan oleh lingkungan yang akrab dengan pendidikan dan keluarganya mayoritas menjadi guru sehingga IW berkeinginan kuat untuk menjadi seorang guru meskipun pada awalnya tidak terfikirkan sama sekali untuk menempuh pendidikan bahkan menjadi seorang pengajar di bidang Keperawatan. Karena IW pernah mengalami kegagalan saat mencoba masuk di perguruan tinggi negeri saat

itu di bidang Kependidikan, akhirnya IW memutuskan untuk masuk di Akademi Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

> "...keinginan besar saya itu awalnya jadi guru mbak. Pokoknya guru yang penting. Karena nggak keterima di UMPTN tapi saya dulu di UGM itu kan ada kependidikan kalau nggak salah saya sempat coba di situ. Ya mungkin karena sejak kecil lingkungan saya itu banyak sekolah rumah saya dekat TK Alba ya, sebelah rumah saya itu SD Muhammadiyah, ada SMP Muhammadiyah..." (Bu Warsiti, 10/01/2016, 19:47)

Cita-cita dan keinginan terbesarnya untuk menjadi seorang guru serta prestasinya yang membanggakanlah yang akhirnya menghantarkan IW dapat mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang guru yaitu menjadi pengajar di STIKES 'Aisyiyah sebagai dosen Akademi Keperawatan tahun 1994 hingga 1998 dan menjadi dosen di Akademi Kebidanan pada tahun 1998 sampai tahun 2000.

> "...kalau dia kebetulan memang.. kalau di setiap sejak SMA itu dapat rangking, sejak SD, SMP sedangkan saya sendiri ya biasa jadi di SMA normal." (Bapak Rishadi, 10/02/2016, 18:20)

Saat menempuh pendidikan di sekolahpun IW juga menjadi anak yang berprestasi, itu semua ditandai dengan selalu mendapatkan posisi minimal tiga besar di sekolahnya sejak mulai SD hingga SMA, IW diakui rekan-rekannya sebagai seorang yang cerdas dan berprestasi dalam bidang akademik. Tidak cukup sampai di situ, selama IW mengenyam pendidikan tinggi di STIKES 'Aisyiyah, IW juga termasuk murid yang cerdas karena sering mendapatkan nilai yang terbaik. Hingga setelah IW lulus, STIKES 'Aisyiyah langsung merekrut dirinya untuk dijadikan asisten dosen yang diambil tiga besar dan diminta untuk mengabdi menjadi bagian dari tenaga pengajar di almamater tercintanya tersebut.

Prestasi yang IW dapatkan tentunya bukan hanya karena keberuntungan semata, IW adalah sosok seseorang yang rajin dan tekun belajar sejak kecil. Pada

dasarnya IW adalah orang yang mempunyai rasa ingin mengetahui atau rasa penasaran yang tinggi semenjak kecil, sehingga membuatnya tidak akan berhenti belajar apabila belum merasa selesai mempelajari suatu hal termasuk dalam hal ilmu pelajaran.

4.7. Diskusi Hasil Penelitian

Sebuah perjalanan panjang dapat menghantarkan seseorang menjadi sukses. Untuk mencapai suatu kesuksesan seseorang pasti mengalami sebuah proses. Dalam proses tersebut terdapat cerita perjalanan untuk mencapai kesuksesan dan pengalaman yang dialami oleh seseorang. Seperti halnya seorang pemimpin, sebelum menjadi pemimpin tentu akan mendapatkan banyak pengalaman dan melalui suatu proses yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang dapat diambil untuk pedoman di kemudian hari. Kepemimpinan didapatkan melalui proses yang dilalui seseorang, proses tersebut meliputi lingkungan keluarga, pengalaman pribadi, serta lingkungan sekitar, sehingga melalui proses itulah seseorang dapat menjadi pemimpin.

Pemimpin merupakan ujung tombak dalam suatu organisasi. Pemimpin berarti seseorang yang megarahkan, mengatur, dan mengelola anggota yang lain agar mencapai cita – cita organisasi. Melalui pemimpinlah tujuan organisasi dapat dilakukan dengan kerja sama antara pemimpin dan anggota organisasi demi mencapai tujuan yang sama. Di zaman modern seperti sekarang, hak dan kewajiban antara laki – laki dan perempuan sama, termasuk dalam hal memimpin. Kini, kaum perempuan sudah banyak yang menjadi seorang pemimpin. Sehingga peran seorang perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga mempunyai peran terhadap lingkungan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan di lapangan, ditemukan bahwa IW menjadi pemimpin karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sebagian besar adalah berprofesi sebagai guru, sehingga sejak dini seorang IW sudah terbentuk mempunyai keinginan untuk mewujudkan keinginannya untuk menjadi seorang guru kelak, sedangkan dari faktor lingkungan sekitar tempat tinggal IW yang banyak digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan – kegiatan yang bersifat organisasional, serta pengalaman – pengalamannya saat muda yang sudah akrab dengan kehidupan berorganisasi. Di samping itu melalui latar belakang pendidikan IW di STIKES 'Aisyiyah, yang akhirnya kini dapat memimpin STIKES 'Aisyiyah itu sendiri.

Temuan tersebut mirip dengan hal yang dikemukakan oleh Kartono (2013:31-36) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa teori munculnya kepemimpinan yaitu teori terdiri dari teori genetis, teori sosial, dan teori ekologis. Dalam hal ini IW lebih mirip terhadap teori sosial, dimana teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik dan dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin, melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta dorongan oleh kemauan sendiri. Kepemimpinan IW terbentuk karena interaksi dengan lingkungan sekitar seperti lingkungan sosial dari keluarga maupun sekitarnya. Dengan latar belakang pendahulu IW yang bukan merupakan sosok pemimpin, melalui pendidikan yang telah ia tempuh, serta prestasi yang sudah diraih, dan pengalamannya dalam organisasi telah membentuk jiwa kepemimpinan IW semenjak kecil hingga sekarang.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lahti (2013) dengan judul *Women and leadership:*

Factors That Influence Women's Career Succes (Female Leaders' Reflections on Their Career Development and Leadership). Menemukan ada banyak faktor yang mempengaruhi karir perempuan untuk menjadi pemimpin dalam posisi manajerial. Faktor-faktor yang berpengaruh didefinisikan sebagai faktor bermasyarakat atau sosial, organisasional, dan individual. Sehingga faktor sosial, organisasi dan individunya dapat mempengaruhi perempuan menjadi pemimpin. Sama halnya dengan penelitian ini dimana IW menjadi seorang pemimpin juga karena sejak kecil hingga dewasa lingkungan sekitarnya sudah mendukung IW untuk dapat menempatkan dirinya sesuai dengan tuntutan sosial dan organisasional, selain itu terdapat jiwa kepemimpinan dalam diri IW karena mampu mengajak pengikutnya untuk dapat mewujudkan visi misi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vasavada (2014) yang berjudul *Women Leaders and Management of Public Relations in Nonprofit Organizations* yang menunjukkan bahwa pemimpin perempuan tidak hanya memainkan peran penting dalam strategi pengembangan hubungan masyarakat tapi juga secara aktif mengelola hubungan masyarakat dan dengan rajin berpartisipasi dalam kegiatan hubungan masyarakat. Penelitian ini selaras dengan IW yang tidak hanya membuat dan membangun strategi dalam pengembangan hubungan masyarakat melalui partisipasi dan kebaktiannya dalam organisasi – organisasi kesehatan maupun pendidikan, IW menunjukkan bahwa perannya dapat membangun hubungan masyarakat dengan mengembangkan jaringan sosial sehingga terbangun *image* positif terhadap organisasi.

4.8. Penutup

Menjadi seorang pemimpin pasti bukanlah hal yang terjadi secara tiba – tiba, ada proses yang menemani seseorang yang akhirnya dapat menjadi panutan bagi anggotanya. Latar belakang dari seorang pemimpin merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap terbentuknya karakter kepemimpinan itu sendiri. IW lahir bukan secara langsung mempunyai latar belakang sebagai pemimpin, tetapi lingkungan yang membantunya untuk dapat menyesuaikan dan menciptakan pemikiran serta sikap pemimpin dalam bidang pendidikan khususnya. Pengalaman hidup juga menjadi hal yang berpengaruh terhadap perjalanan IW dimana IW banyak mengamati kegiatan – kegiatan organisasional dan bahkan masuk ke dalam organisasi hingga dewasa, melalui proses itulah IW bisa menerapkan elemen-elemen organisasionalnya ke dalam organisasi yang dipimpinnya,